

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA MELALUI KEGIATAN KOLASE GEOMETRI PADA ANAK KELOMPOK B DI PPT MENTARI SAMBIKEREK SURABAYA

Wiwin Andriani

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : wiwin.23268@mhs.unesa.ac.id

Sri Widayati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : sriwidayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak kelompok B di PPT Mentari, Sambikerep, Surabaya, melalui kegiatan kolase geometri. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 16 anak kelompok B dengan rentang usia 4-5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, lalu dianalisis menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase geometri mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna primer (merah, kuning, biru) dan warna sekunder (hijau, oranye, ungu). Selain itu, aktivitas ini juga mendukung perkembangan motorik halus, kreativitas, dan konsentrasi anak. Berdasarkan temuan ini, kegiatan kolase geometri dapat dijadikan metode efektif dalam pembelajaran kreatif di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kata kunci: *Pengenalan Warna, Kolase Geometri, Anak Usia Dini, Kemampuan Motorik Halus.*

Abstract

This study aims to improve color recognition skills in Group B children at PPT Mentari, Sambikerep, Surabaya, through geometric collage activities. The research method used was Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle comprised four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 16 Group B children aged 4-5 years. Data were collected through observation, documentation, and field notes and analyzed using percentage techniques. The results showed that geometric collage activities effectively enhanced children's ability to recognize primary colors (red, yellow, blue) and secondary colors (green, orange, purple). Additionally, this activity supported the development of fine motor skills, creativity, and concentration. Based on these findings, geometric collage activities can be considered an effective method for creative learning in Early Childhood Education (ECE).

Keywords: *Color Recognition, Geometric Collage, Early Childhood, Fine Motor Skills.*

PENDAHULUAN

Usia dini dikenal sebagai masa keemasan (golden age), yang merupakan periode kritis dan fundamental dalam kehidupan seorang anak. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan pesat baik dari aspek fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, maupun moral. Menurut Kurniasih (2009), masa usia 0-6 tahun merupakan periode penting karena setiap stimulasi yang diberikan akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan anak hingga dewasa. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada seluruh aspek

perkembangan sangat dibutuhkan agar anak dapat mencapai potensi optimalnya.

Salah satu aspek perkembangan kognitif yang penting dan perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah kemampuan mengenal warna. Kemampuan ini tidak hanya terkait dengan estetika semata, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami berbagai konsep seperti klasifikasi, pengelompokan, dan simbolisasi. Papalia, Olds, & Feldman (2019) menyebutkan bahwa anak-anak usia dini mulai mampu

mengenali dan membedakan warna dasar sejak usia dua hingga tiga tahun, dan kemampuan ini berkembang melalui interaksi visual yang aktif dengan lingkungannya. Bahkan menurut Dale (2010), warna merupakan hasil persepsi visual terhadap spektrum cahaya yang dipantulkan oleh objek dan ditangkap oleh mata manusia, lalu diinterpretasikan oleh otak. Proses pengenalan warna ini berkaitan erat dengan perkembangan persepsi visual dan daya ingat anak.

Namun, realita yang terjadi di lapangan sering kali menunjukkan bahwa banyak anak usia dini belum mampu mengenal dan membedakan warna secara optimal. Hal ini juga ditemukan di PPT. Mentari Sambikerep Surabaya, khususnya pada kelompok B. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 15 anak, hanya 8 anak yang mampu menyebutkan warna dengan tepat. Anak-anak seringkali mengalami kesulitan dalam membedakan warna biru dan hijau, merah dan oranye, serta ungu dan biru. Masalah ini diduga disebabkan oleh kurangnya variasi strategi pembelajaran dan minimnya penggunaan media visual yang menarik dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran yang terlalu monoton dan berbasis lembar kerja (worksheet) membuat anak-anak mudah bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Santrock (2017), anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan interaktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, khususnya dalam mengenal warna.

Salah satu alternatif metode yang dinilai efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran mengenal warna adalah kegiatan kolase geometri. Kolase adalah teknik seni yang melibatkan penempelan berbagai bahan seperti kertas warna, kain, atau gambar, ke dalam satu komposisi untuk menciptakan gambar baru. Suyanto (2020) menyatakan bahwa kegiatan kolase dapat merangsang kreativitas anak serta melatih keterampilan motorik halus melalui aktivitas memotong dan menempel. Hurlock (2018) juga menyebutkan bahwa kegiatan seni seperti kolase memiliki manfaat dalam mendukung perkembangan visual-spasial anak dan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide dan emosi.

Lebih lanjut, kegiatan kolase juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif seperti pengamatan, pengelompokan, serta pemecahan masalah. Dalam memilih dan menempel warna tertentu pada bentuk geometri, anak-anak secara tidak langsung belajar untuk mengambil keputusan, mengembangkan konsentrasi, dan meningkatkan daya ingat visual mereka. Anderson (2019) menjelaskan bahwa kegiatan yang melibatkan eksplorasi visual seperti kolase dapat memperkuat memori visual anak, yang sangat penting dalam proses pengenalan warna.

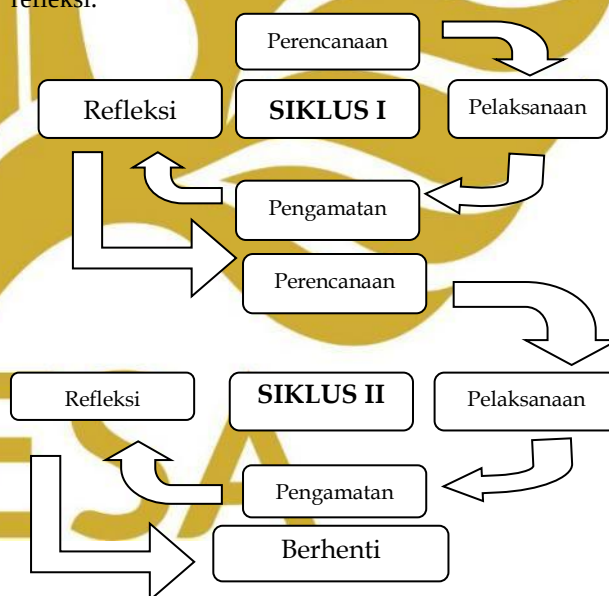
Meskipun kegiatan kolase telah banyak diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini, penelitian mengenai efektivitas kegiatan ini dalam konteks peningkatan kemampuan mengenal warna masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi bagaimana

kegiatan kolase geometri dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak kelompok B di PPT. Mentari Sambikerep Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang memungkinkan guru dan peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran secara langsung dan reflektif melalui dua siklus tindakan.

Dengan fokus pada pengenalan enam warna dasar (merah, kuning, biru, hijau, oranye, dan ungu), kegiatan kolase dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kreatif, dan bermakna bagi anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah menyebutkan, membedakan, dan mengelompokkan warna dengan benar, serta memperoleh manfaat tambahan berupa peningkatan kemampuan motorik halus dan kreativitas. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada praktik pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis seni yang lebih luas dalam pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini melalui kegiatan kolase geometri. PTK dipilih karena memberikan kesempatan bagi guru dan peneliti untuk melakukan refleksi serta perbaikan langsung terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada desain Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap utama dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.



Bagan 3.1

Alur PTK Kemmis & Mc. Taggart (Arikunto, 2008)

Dalam pengembangan perencanaan tindakan yang akan dilakukan akan diadakan proses atau rancangan pelaksanaannya tersendiri yang akan dibentuk seperti siklus pelaksanaan tindakan kelas dari mulai permasalahan yang dihadapi, kemudian merupakan perencanaan tindakan pertama, dilanjutkan dengan pengamatan secara langsung atau pengumpulan data, refleksi, apabila dalam refleksi terdapat masalah, maka akan dilakukan kembali perencanaan tindakan berikutnya.

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut guru menentukan rancangan untuk siklus kedua. Kegiatan siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk menguatkan hasil. Akan tetapi umumnya kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dan tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama. Menurut (Arikunto dkk, 2008) PTK memiliki empat tahap yaitu:

a. Perencanaan

Dalam tahap menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung (Arikunto, 2009). Dalam tahap perencanaan ini disusun mencakup semua langkah tindakan secara rinci mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), selanjutnya dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai tema/bidang pengembangan yang diajarkan, menyiapkan media pengajaran, menyimpulkan lembar observasi untuk anak dan observasi guru.

b. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas (Arikunto, 2009). Tahap ini merupakan tahap implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang dibuat. Langkah-langkah yang telah dilakukan adalah hasil realisasi dari perencanaan yang dibuat dan disiapkan sebelumnya, dalam pelaksanaan pembelajaran ini dibagi tiga tahap kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas perkembangan.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (Arikunto, 2009). Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas. Observasi ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan data peningkatan kemampuan mengenal warna anak melalui kegiatan kolase geometri. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi ini peneliti dibantu dan bekerjasama dengan guru pengamat dari luar (teman sejawat atau pakar)

d. Refleksi dan Evaluasi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan, kegiatan ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan dan berdiskusi dengan teman sejawat untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan (Arikunto, 2009).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PPT. Mentari Sambikerep Surabaya yang beralamat di Jalan Candi Lontar Tengah RT 04 RW 14, Kelurahan Lontar, Kecamatan Sambikerep, Surabaya. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B 2025 yang berjumlah 16 anak, yang terdiri dari 9 anak laki-laki, dan 7 anak perempuan, berusia antara 4 hingga 5 tahun.

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester I tahun ajaran 2024/2025 dan dilaksanakan selama dua siklus, masing-masing terdiri dari dua hari pembelajaran. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik Taman Kanak-kanak, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menyebutkan warna primer (merah, kuning, biru) dan sekunder (hijau, oranye, ungu) melalui kegiatan kolase geometri. Subjek penelitian adalah 16 anak kelompok B di PPT. Mentari Sambikerep Surabaya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil Siklus I

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dilakukan selama dua kali pertemuan. Dalam proses ini, anak-anak dikenalkan dengan warna melalui media kolase geometri menggunakan kertas warna berbentuk segitiga, persegi, dan lingkaran. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan anak dalam menyebutkan warna, diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam menyampaikan materi pada siklus I mendapat nilai rata-rata 68,7% dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai rencana, tetapi perlu peningkatan dalam peningondisian kelas dan kejelasan instruksi.

b) Aktivitas Anak

Aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada siklus I memperoleh nilai 64%, juga termasuk dalam kategori baik. Anak menunjukkan ketertarikan terhadap media kolase, namun masih ada yang pasif dalam mengikuti instruksi atau kesulitan dalam memilih warna yang sesuai.

c) Kemampuan Anak dalam Menyebutkan Warna

Kemampuan anak dalam menyebutkan warna primer dan sekunder pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Anak yang mampu menyebutkan warna dengan benar (nilai bintang 3 dan 4): 45,3%
2. Anak yang belum mampu menyebutkan warna dengan benar (nilai bintang 1 dan 2): 54,7%

Tabel berikut merangkum hasil capaian pada Siklus I

Aspek yang diamati	Indikator	Pertemuan 1				Ket	Pertemuan II				Ket	Siklus I
		4	3	2	1		4	3	2	1		
Kemampuan menyebutkan warna anak	Menyebutkan warna primer (merah, kuning, hijau)	5	1	5	5	4=31,2% 3=6,2% 2=31,2% 1=31,2%	6	3	4	3	4=37,5% 3=18,7% 2=25% 1=18,7%	Anak mampu = 45,3%
	Menyebutkan warna sekunder (hijau, oranye, ungu)	3	3	5	5	4=18,7% 3=18,7% 2=32,2% 1=32,2%	3	5	3	5	4=18,7% 3=31,2% 2=18,7% 1=31,2%	Anak belum mampu = 54,7%
Persentase		25%	12,5%	31,2%	31,2%		21,7%	25%	21,9%	25%		100%

Refleksi Siklus I

Meskipun terjadi peningkatan aktivitas dan minat anak, target indikator keberhasilan belum tercapai ($\geq 80\%$). Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan pendekatan dan media yang lebih variatif serta arahan verbal yang lebih kuat dan konkret.

Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Guru menyiapkan media kolase lebih menarik, memperjelas instruksi, serta menambah variasi kegiatan visual untuk memperkuat daya ingat warna anak.

a) Aktivitas Guru

Aktivitas guru mengalami peningkatan signifikan dengan capaian 89%, berada dalam kategori baik sekali. Guru berhasil menyampaikan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih menyenangkan, serta dapat mengondisikan anak secara optimal.

b) Aktivitas Anak

Aktivitas anak juga meningkat menjadi 86%, termasuk kategori baik sekali. Anak lebih antusias, aktif mengikuti kegiatan, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap warna melalui kegiatan kolase.

c) Kemampuan Anak dalam Menyebutkan Warna

Berdasarkan pengamatan, kemampuan anak pada siklus II menunjukkan hasil:

1. Anak yang mampu menyebutkan warna (nilai bintang 3 dan 4): 87,6%
2. Anak yang belum mampu menyebutkan warna (nilai bintang 1 dan 2): 12,4%

Hal ini menunjukkan bahwa target keberhasilan ($\geq 80\%$) telah tercapai.

Tabel berikut merangkum hasil capaian pada Siklus II

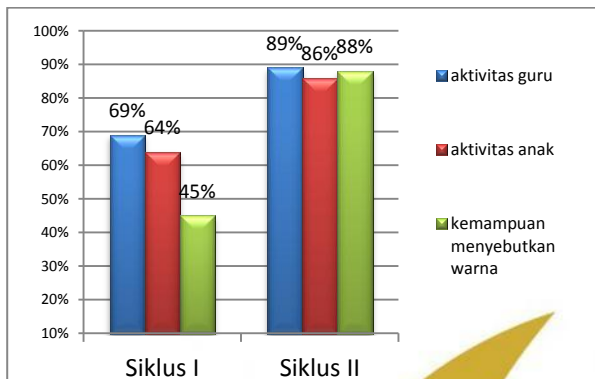
Aspek yang diamati	Indikator	Pertemuan 1				Ket	Pertemuan II				Ket	Siklus II
		4	3	2	1		4	3	2	1		
Kemampuan menyebutkan warna anak	Menyebutkan warna primer dan warna sekunder	9	5	1	1	4=56,3% 3=31,3% 2=6,2% 1=6,2%	6	7	2	1	4=56,3% 3=37,5% 2=0% 1=6,2%	Anak mampu = 89,06%
	Mengelompokkan warna primer dan warna sekunder	9	6	0	1	4=37,5% 3=43,8% 2=12,5% 1=6,2%	8	7	0	1	4=50% 3=37,5% 2=6,2% 1=6,2%	Anak belum mampu = 10,96%
Jumlah		46,9%	37,55%	9,3%	6,2%		53,2%	37,5%	3,1%	6,2%		100%

Berdasarkan dari hasil penelitian aktivitas guru, aktivitas anak dan kemampuan menyebutkan warna anak yang terdapat pada siklus I dan II, maka di peroleh hasil seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel Rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas guru, aktivitas anak dan kemampuan menyebutkan warna anak pada siklus I dan II

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1.	Aktivitas Guru	69%	89%
2.	Aktivitas Anak	64%	86%
3.	Kemampuan Anak	45%	88%

Berdasarkan persentase di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan sebanyak 20%, sedangkan aktivitas anak mengalami peningkatan sebesar 22% dan kemampuan menyebutkan warna anak pada indikator menyebutkan warna primer (merah, kuning, biru) dan warna sekunder (hijau, oranye, ungu) pada siklus I mendapat persentase sebesar 45% dan pada siklus II mendapat 88% jadi mengalami peningkatan sebesar 43%. Berikut ini peneliti sajikan data dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



Pada pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus I masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi di antaranya dalam menciptakan kondisi awal pembelajaran yang kondusif guru masih belum bisa menguasai kelas dan belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga masih banyaknya anak yang tidak tertib dan berbicara sendiri pada saat kegiatan berlangsung. Dalam menjelaskan contoh langkah-langkah kegiatan dan media yang digunakan dengan bahasa yang kurang jelas sehingga banyak anak yang tidak mengerti dan tidak merespon dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru. Penggunaan media berupa kertas lipat khususnya gambar yang digunakan masih kurang maksimal.

Pada siklus I kemampuan menyebutkan warna anak belum berhasil memenuhi target yaitu $\geq 75\%$ mendapat nilai bintang 3 dan bintang 4. Hal ini dapat dilihat dari persentase kemampuan menyebutkan warna anak mendapat persentase sebesar 45,3%, aktivitas guru pada siklus I mendapat 68,7%, dan aktivitas anak mendapat 64%, sehingga penggunaan gambar untuk peningkatan kemampuan menyebutkan warna anak belum maksimal.

Pada siklus II peneliti berusaha untuk memperbaiki semua hambatan dan kekurangan dalam kegiatan belajar kemampuan menyebutkan warna anak dengan cara mengganti gambar dengan gambar yang lebih menarik dan dengan tulisan yang lebih jelas dengan harapan kegiatan belajar mendapatkan hasil yang optimal, guru memberikan motivasi, penguatan dalam kegiatan awal dan pada saat kegiatan berlangsung sehingga anak-anak sudah mampu menggunakan media dengan baik dan tertib sesuai dengan perintah guru.

Keberhasilan proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa siklus sudah dapat dihentikan karena sudah memenuhi target yaitu $\geq 75\%$ anak mendapat nilai bintang 3 dan bintang 4, hal ini dapat dilihat dari kemampuan ketrampilan literasi anak mendapat persentase sebesar 87,6% pada indikator menyebutkan warna primer (merah, kuning, biru), warna sekunder (hijau, oranye, ungu) dan mengelompokkan warna. Hal ini juga didukung dengan peningkatan aktivitas guru yang mendapat persentase sebesar 89%, dan aktivitas anak mencapai 86%. Melalui kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan menyebutkan warna dan hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu

alternatif pemecahan masalah dalam proses pembelajaran di sekolah.

Aspek perkembangan kognitif anak merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dan dikembangkan karena mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir logis, meningkatkan daya ingat dan konsentrasi, serta menumbuhkan rasa ingin tahu, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, karena perkembangan kognitif, pengenalan warna memiliki peran penting karena membantu anak mengembangkan kemampuan membedakan, mengklasifikasi, dan mengingat informasi visual melalui kegiatan kolase geometri, anak belajar memahami konsep perbedaan dan persamaan, yang merupakan dasar dari proses berfikir logis dan analisis. Selain itu warna juga merangsang rasa ingin tahu dan memperkaya pengalaman belajar anak.

Pada usia 4-5 tahun tahap yang harus dicapai adalah tahap praoperasional yang mana pada tahap ini anak mampu menggunakan daya pikirnya dalam hal mengenal warna melalui kegiatan bermain kolase geometri. Melalui bermain kolase geometri, anak dapat menemukan hal baru yang belum pernah anak temukan sebelumnya, dengan kegiatan ini diharapkan tujuan belajar dalam menyebutkan warna dapat dicapai secara maksimal dan terbukti dalam siklus II kemampuan ketrampilan menyebutkan warna anak mengalami peningkatan yang signifikan.

REFLEKSI

Pembelajaran yang dirancang dalam dua siklus ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal dan menyebutkan warna melalui kegiatan kolase geometri. Pada siklus I, kegiatan dilaksanakan dalam dua pertemuan, namun hasil yang diperoleh belum optimal. Meskipun telah direncanakan dengan cermat, pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala yang berdampak pada hasil pembelajaran anak.

Guru terlihat masih ragu-ragu dalam menyampaikan instruksi, terutama ketika memberikan contoh kegiatan kolase. Motivasi dan bimbingan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan memilih atau menyebutkan warna juga belum maksimal. Selain itu, pengelolaan waktu selama pembelajaran kurang efektif, terlihat dari keterlambatan transisi antar kegiatan. Anak-anak pun tampak kurang fokus, terutama ketika diminta menyebutkan warna dari bentuk geometri. Sebagian besar hanya mengikuti kegiatan tanpa memahami sepenuhnya tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat satu arah membuat anak-anak tidak terlibat aktif, sehingga hasil yang diharapkan belum tercapai.

Kendala lain berasal dari media pembelajaran yang digunakan. Kertas lipat tipis yang mudah rusak serta bentuk dan warna bahan kolase yang kurang variatif tidak mampu menarik perhatian anak dan memberikan stimulasi visual yang cukup. Akibatnya, hanya 45% anak yang berhasil memenuhi indikator kemampuan menyebutkan warna, sementara aktivitas guru dan anak masing-masing tercatat sebesar 68,75% dan 64%, yang masih berada pada kategori baik dan berkembang sesuai harapan.

Refleksi dari siklus I menunjukkan perlunya penyesuaian pada pelaksanaan pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Media pembelajaran yang menarik, pendekatan guru yang lebih komunikatif, serta suasana kelas yang menyenangkan menjadi hal penting yang harus diperbaiki. Berdasarkan temuan ini, siklus II dirancang untuk mengatasi kelemahan tersebut dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik. Kertas kokoru yang kuat, bertekstur, dan memiliki warna cerah digunakan sebagai pengganti kertas lipat tipis. Bentuk-bentuk geometri yang dibuat lebih bervariasi dan disesuaikan dengan tema yang familiar bagi anak, seperti tema lingkungan dan rumah, berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan mereka. Guru juga mengubah cara penyampaiannya menjadi lebih sistematis dan komunikatif dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami anak. Contoh konkret diberikan secara langsung, di mana guru mempraktikkan cara menempel potongan bentuk sambil menyebutkan warna. Selain itu, guru lebih aktif memberikan motivasi dan pujian, yang berhasil meningkatkan kepercayaan diri anak. Pendekatan kelas juga diubah untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil, sehingga mereka mendapat pendampingan yang lebih intensif. Kegiatan ini mendorong mereka untuk lebih aktif menyebutkan, memilih, dan mengelompokkan warna. Hasilnya, pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi 89%, sementara aktivitas anak mencapai 86%, keduanya berada dalam kategori sangat baik. Kemampuan anak dalam menyebutkan warna juga menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 88% anak mencapai indikator keberhasilan.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II terbukti efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Anak-anak terlihat lebih antusias, mampu mengenali dan menyebutkan warna dengan lebih baik, serta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Media pembelajaran yang menarik, pendekatan guru yang tepat, dan strategi pengelolaan kelas yang interaktif menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan ini.

Melalui refleksi dari kedua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase geometri merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal warna, terutama jika didukung oleh media yang menarik dan bimbingan guru yang komunikatif. Pembelajaran yang bersifat partisipatif, dengan pendekatan visual dan verbal, lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini dibandingkan metode yang bersifat satu arah. Refleksi yang dilakukan secara sistematis pada setiap siklus menjadi kunci dalam memperbaiki strategi pembelajaran, menjadikannya lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Guru dituntut untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatannya, agar pembelajaran tidak hanya menjadi pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga bermakna bagi anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di PPT. Mentari Sambikerep Surabaya terhadap 16 anak usia 4-5 tahun, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase geometri sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna pada tahap pra-siklus, kemampuan anak dalam mengenal warna masih tergolong rendah, yang telah dipaparkan di bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membuat kolase geometri dapat meningkatkan kemampuan menyebutkan warna pada kelompok B PPT. Mentari Sambikerep Surabaya.

Setelah diberikan pembelajaran melalui kegiatan kolase geometri menggunakan media kertas lipat pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan anak menyebutkan warna 45% . Namun peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II, yaitu mencapai 88%, setelah dilakukan perbaikan media pembelajaran dengan menggunakan kertas kokoru yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan motorik halus anak.

Selain itu aktivitas guru dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan, dari 69% pada Siklus I menjadi 89% pada Siklus II Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan efektif, baik dalam penggunaan media, pemberian contoh, maupun dalam mendampingi anak selama kegiatan berlangsung. Aktivitas anak pun mengalami kenaikan dari 64% menjadi 86%, yang menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih antusias, aktif, dan mampu memahami konsep kolase geometri dengan lebih baik.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa melalui kegiatan membuat kolase geometri dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna, dengan indikator menyebutkan warna primer, warna sekunder, dan mengelompokkan warna primer dan sekunder dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan kolase geometri pada anak kelompok B PPT. Mentari Sambikerep Surabaya dapat dikatakan berhasil.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan lembaga pendidikan anak usia dini dapat memfasilitasi guru dengan pelatihan yang lebih intensif serta menyediakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini penting untuk mendukung pendekatan tematik dan berbasis bermain, yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan efektif bagi anak.

Selain itu, pihak sekolah juga sebaiknya mendukung pengembangan media pembelajaran berbasis aktivitas konkret, yang tidak hanya akan meningkatkan keterlibatan anak, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna dan memberikan dampak positif dalam perkembangan anak usia dini.

Kegiatan membuat kolase geometri dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada kelompok B PPT. Mentari Sambikerep Surabaya. Secara

presentase kelas dikatakan berhasil akan tetapi ada dua anak yang belum tuntas. Satu anak karena mengalami keterlambatan berbicara dan satu anak karena belum bisa menerima informasi dengan baik. Sebagai guru yang bertanggung jawab penuh di kelas, peneliti melakukan pendekatan pada kedua anak tersebut dan berusaha membantu memberikan stimulasi sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Albers, J. (2013). *Interaction of Color*. New Haven: Yale University Press. hlm. 5–12.
- Anderson, J. (2019). *Visual Learning in Early Childhood*. London: Routledge. hlm. 22–28.
- Ardy, M. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 33–40.
- Arifin, M. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Seni terhadap Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna pada Anak Usia 4–5 Tahun*. Jakarta: Prenada Media. hlm. 58–66.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 74–79.
- Arikunto, S., dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 88–95.
- Dale, E. (2010). *Audiovisual Methods in Teaching*. New York: Dryden Press. hlm. 44–50.
- Gibson, J. (2015). *The Theory of Color Perception*. Boston: MIT Press. hlm. 12–18.
- Hurlock, E. (2018). *Child Development*. Jakarta: Erlangga. hlm. 100–120.
- Kurniasih, I. (2009). *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Yrama Widya. hlm. 60–70.
- Kusnadi, A. (2017). *Kolase dalam Pembelajaran Seni Rupa*. Bandung: Alfabeta. hlm. 40–47.
- Madyawati, L. (2016). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. hlm. 22–35.
- Martuti, S. (2008). *Manfaat Bermain untuk Anak Usia Dini*. Surabaya: UNESA Press. hlm. 15–25.
- Masitoh, S., dkk. (2005). *Bermain untuk Perkembangan Anak*. Jakarta: Depdiknas. hlm. 10–19.
- Montolalu, D., dkk. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. hlm. 50–65.
- Mukhtar, L., dkk. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Bermain*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 28–34.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2019). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika. hlm. 70–85.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 512.
- Rahmawati, E., & Kurniati, E. (2011). *Pendidikan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka. hlm. 35–43.
- Riyanto, Y. (2001). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: SIC. hlm. 98–106.
- Robbins, S.P. (dalam Susanto, A., 2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. hlm. 73–80.
- Santrock, J.W. (2017). *Life-span Development*. Jakarta: Erlangga. hlm. 132–145.
- Soehardi, A. (2003). *Dasar-Dasar Kemampuan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 21–29.
- Sujiono, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks. hlm. 66–72.
- Suyanto, S. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Kolase untuk Anak*. Yogyakarta: Deepublish. hlm. 59–67.
- Widodo, A. (2019). *Aktivitas Seni Kolase untuk Anak Usia Dini*. Malang: UMM Press. hlm. 45–55.
- Winasunu, T. (2002). *Statistik dalam Penelitian Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang. hlm. 110–115.